

PENCEGAHAN MASALAH *STUNTING* BALITA DENGAN PROGRAM MAYANG–WATI

PREVENTION OF CHILDHOOD STUNTING PROBLEMS WITH THE MAYANG–WATI PROGRAM

Linita Caesar Sasmita

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas
Airlangga

e-mail : caesar.linita@gmail.com

abstract

Childhood stunting is a priority problem that occurs in Mayangrejo Village, Kalitidu District, Bojonegoro Regency, with a case prevalence of 21%. The impact of stunting can affect child development, cognitive, and even cause mortality. The intervention activity carried out as a recommendation for solving the problem of stunting in Mayangrejo Village is through the Mayangrejo Berdaya Melawan Stunting (Mayang–Wati) program. The main objective of the Mayang–Wati program is to increase the knowledge and awareness of the residents of Mayangrejo Village regarding the problem of stunting so that it can help reduce the prevalence of stunting. The Mayang–Wati program consists of some activities, they are Motivation of Pregnant Women, Seminars and Training on Making Weaning Foods, Education on Reproductive Health, and Production of Health Information Media. Methods of community service activities are carried out through the implementation of socialization, cooking demonstrations, and advocacy to community leaders. Every activity in the Mayang–Wati program has different activity targets and is able to meet every success indicator set. Suggestions from the results of community service activities are that the implementation of the Mayang–Wati program can be continued by village officials such as posyandu cadres and can become activity suggestions for Ponkesdes Mayangrejo. The sustainability of this program is important because it aims to create changes in the behavior of local villagers that cannot occur in a short time only during the implementation of community service.

Keywords : Childhood stunting, pregnant, reproductive, weaning food

abstrak

Permasalahan balita pendek (*stunting*) merupakan prioritas masalah yang terjadi di Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro yaitu dengan prevalensi kasus sebesar 21%. Dampak dari *stunting* dapat memengaruhi tumbuh kembang anak, kemampuan kognitif, dan bahkan menyebabkan mortalitas. Kegiatan intervensi yang dilakukan sebagai rekomendasi penyelesaian permasalahan balita pendek (*stunting*) di Desa Mayangrejo adalah melalui program Mayangrejo Berdaya Melawan Stunting (Mayang–Wati). Tujuan utama dari program Mayang–Wati adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan awareness warga Desa Mayangrejo terhadap masalah balita pendek (*stunting*) sehingga dapat membantu mengurangi jumlah prevalensi kasus balita pendek (*stunting*). Dalam program Mayang–Wati terdiri dari kegiatan Motivasi Ibu Hamil, Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI, Edukasi Kesehatan Reproduksi, dan Pembuatan Media Informasi Kesehatan. Metode kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi memasak, dan advokasi kepada tokoh masyarakat. Setiap kegiatan dalam program Mayang–Wati memiliki sasaran kegiatan yang berbeda dan mampu memenuhi setiap indikator keberhasilan yang ditetapkan. Saran dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat adalah pelaksanaan program Mayang–Wati dapat dilanjutkan oleh pihak desa seperti kader posyandu dan dapat menjadi usulan kegiatan untuk Ponkesdes Mayangrejo. Keberlanjutan program ini menjadi penting karena bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku warga desa setempat yang tidak dapat terjadi dalam waktu singkat hanya pada saat pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Kata kunci : Balita pendek, hamil, MPASI, reproduksi, *stunting*,

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi ketika balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan (Markowitz and Cosminsky, 2014) tertulis bahwa *stunting* didefinisikan sebagai tinggi badan yang lebih dari dua standar di bawah Standar Pertumbuhan Anak menurut *World Health Organization* (WHO). Balita pendek (*stunting*) dapat diketahui apabila telah dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badan terhadap seorang balita yang selanjutnya dibandingkan dengan standar dan memiliki hasil di bawah normal. Standar baku yang digunakan yaitu *World Health Organization – Multicentre Growth Reference Study* (WHO – MGRS) tahun 2005 dengan kategori pendek apabila nilai z – score nya adalah -2 SD (Standar Deviasi) dan dikategorikan sangat pendek apabila nilai z – score nya adalah -3 SD (Kemenkes RI, 2016).

Kejadian balita pendek (*stunting*) merupakan suatu permasalahan gizi yang sedang dihadapi baik dalam lingkup nasional maupun global. Pada tahun 2017, terdapat 22% balita di dunia mengalami kejadian balita pendek (*stunting*) atau setara dengan sejumlah 150.800.000 balita. Menurut data prevalensi balita pendek (*stunting*) dari *World Health Organization* (WHO), Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga di regional Asia Tenggara yaitu dengan jumlah rata – rata prevalensi balita pendek (*stunting*) tahun 2005 – 2017 sebesar 36,4%. Berdasarkan Data Pemantauan Status Gizi Tahun 2015 – 2017 di Indonesia, kejadian balita pendek (*stunting*) memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Kemenkes RI, 2018).

Dampak dari kejadian balita pendek (*stunting*) sangat beragam yang dapat memengaruhi tumbuh kembang penderitanya, diantaranya adalah mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat badan anak sehingga anak cenderung lebih pendek dengan berat badan cenderung jauh dibawah rata – rata anak seusianya, tumbuh kembang anak yang tidak optimal sehingga menyebabkan anak terlambat jalan atau kemampuan motoriknya kurang optimal, dan dapat memengaruhi kemampuan belajar anak dikarenakan kondisi *stunting* berpengaruh terhadap IQ anak lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Maka dapat diketahui bahwa *stunting* berdampak terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun kognitif (La Ode Alifariki, 2020).

Kejadian balita pendek (*stunting*) menggambarkan adanya permasalahan gizi kronis dan hal ini disebabkan oleh faktor multi dimensi dikarenakan dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan gizi calon ibu / ibu, masa janin, dan masa bayi / balita. Upaya intervensi gizi paling efektif untuk kejadian balita pendek (*stunting*) adalah pada saat 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0 – 23 bulan. Periode 1.000 HPK meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan (Kemenkes RI, 2016).

Masalah kesehatan yang ditemukan di Desa Mayangrejo yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur adalah kejadian balita pendek (*stunting*) dengan prevalensi sebesar 21%. Penyebab dari tingginya kasus balita pendek (*stunting*) di Desa Mayangrejo adalah karena ibu kurang memperhatikan asupan gizi anaknya. Hal ini serupa dengan yang disebutkan dalam (La Ode Alifariki, 2020) bahwa pola asuh ibu merupakan penyebab paling dominan terhadap kejadian balita pendek (*stunting*) yaitu ketika ibu hamil kurang mengonsumsi makanan bergizi selanjutnya saat lahir, anak tidak mendapatkan ASI eksklusif dalam

jumlah yang cukup dan MPASI dengan gizi seimbang saat berusia 6 bulan keatas. Selain itu, anak juga perlu diberikan makan pelengkap berupa nutrisi penting disamping asupan kalori murni untuk mendukung pertumbuhan pada anak. Penyebab ibu kurang memperhatikan asupan gizi anaknya yang terjadi di Desa Mayangrejo juga dapat didukung oleh berbagai faktor lainnya salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan maupun *awareness* dari calon ibu / ibu mengenai kejadian balita pendek (*stunting*). Maka dari itu kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melakukan sebuah intervensi program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan calon ibu / ibu mengenai pencegahan kejadian balita pendek (*stunting*) serta meningkatkan *awareness* akan dampak jangka panjang atas permasalahan tersebut.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro pada 3 Juli – 9 Agustus 2019. Desa Mayangrejo memiliki empat wilayah dusun yaitu Dusun Slembi, Dusun Gempol, Dusun Talun, Dusun Ngenden, dan Dusun Crabak. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan hasil kerja sama antara pelaksana kegiatan (mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga), Ponkesdes Mayangrejo, perangkat Desa Mayangrejo, kader Posyandu Desa Mayangrejo, dan SMA Islam Al – Aly Mayangrejo. Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Masyarakat	Metode Pengabdian Masyarakat
Motivasi Ibu Hamil	Kegiatan ‘Motivasi Ibu Hamil’ dilaksanakan dengan cara memberi penyuluhan kepada sasaran kegiatan yaitu ibu hamil. Mekanisme pelaksanaan penyuluhan adalah dengan cara mengunjungi rumah ibu hamil secara <i>door to door</i> dengan didampingi kader Posyandu Desa Mayangrejo. Dalam kegiatan ini juga diberikan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui tingkat motivasi ibu hamil dalam mengikuti kelas ibu hamil yang diadakan oleh Ponkesdes Mayangrejo.
Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI	Kegiatan ‘Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI’ dilakukan melalui pemberian sosialisasi dan praktik langsung berupa demonstrasi memasak MPASI yang dapat disaksikan oleh sasaran kegiatan yaitu ibu hamil dan ibu dari balita yang mengalami <i>stunting</i> . Pelaksanaan kegiatan ini didampingi oleh bidan desa dan kader posyandu.
Edukasi Kesehatan Reproduksi	Kegiatan ‘Edukasi Kesehatan Reproduksi’ dilakukan kepada pelajar kelas 11 dan kelas 12 SMA Al – Aly Mayangrejo, Kalitidu. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan melakukan sosialisasi terhadap peserta kegiatan. Tes awal dan tes akhir juga diberikan saat pelaksanaan kegiatan dengan tujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta kegiatan atas materi yang diberikan.
Pembuatan Media Informasi Kesehatan	Pelaksanaan kegiatan ‘Pembuatan Media Informasi Kesehatan’ diawali dengan melakukan advokasi kepada tokoh masyarakat seperti kepala desa, kepala dusun, kader Posyandu, dan bidan desa mengenai rencana kegiatan yang akan diwujudkan berupa

pembuatan *banner* dan selanjutnya dipasang di depan Gapura Desa Mayangrejo dan Balai Desa Mayangrejo. *Banner* yang berguna sebagai media informasi kesehatan berisi tentang hubungan kasus balita pendek (*stunting*) dengan kejadian merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian balita pendek (*stunting*) dengan prevalensi sebesar 21% merupakan prioritas masalah yang ditemukan di Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan prioritas masalah yang ada selanjutnya dibuat sebuah program intervensi bernama “Mayang–Wati” yang merupakan akronim dari “Mayangrejo Berdaya Melawan *Stunting*”. Dalam program tersebut terdiri atas empat kegiatan prioritas yang disusun untuk mengatasi akar penyebab permasalahan balita pendek (*stunting*) di Desa Mayangrejo. Kegiatan yang termasuk dalam program “Mayang–Wati” adalah Motivasi Ibu Hamil, Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI, Edukasi Kesehatan Reproduksi, dan Pembuatan Media Informasi Kesehatan yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Motivasi Ibu Hamil

Kegiatan Motivasi Ibu Hamil merupakan kegiatan pertama dalam program “Mayang–Wati” dengan sasaran kegiatan ibu hamil yang ada di Desa Mayangrejo. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi ibu hamil untuk berpartisipasi pada acara rutin yang diadakan oleh Ponkesdes Mayangrejo yaitu kegiatan kelas ibu hamil. Kegiatan pemberian motivasi ini dilakukan melalui penyuluhan oleh pelaksana kegiatan yang didampingi oleh kader Posyandu dengan cara mengunjungi tempat tinggal ibu hamil secara *door to door*. Dalam kegiatan Motivasi Ibu Hamil ini juga dipaparkan mengenai pentingnya berpartisipasi rutin dalam kegiatan kelas ibu hamil yang diadakan oleh Ponkesdes Mayangrejo dikarenakan dalam kegiatan tersebut yang dipandu oleh bidan desa akan diberikan edukasi mengenai seputar kehamilan sampai dengan pasca persalinan dan juga diadakan senam hamil.

Alasan dilakukannya kegiatan Motivasi Ibu Hamil berdasarkan hasil identifikasi akar penyebab masalah yang telah dilakukan yaitu ibu hamil takut menghadapi persalinan dan ibu yang kurang telaten dalam memberikan MPASI. Ketakutan ibu hamil dalam menghadapi persalinan didorong oleh faktor ibu hamil berisiko tinggi yaitu terdapat sebanyak 20% ibu hamil yang ada di Desa Mayangrejo berisiko tinggi serta usia ibu saat hamil yang terlalu muda karena sebanyak 44% ibu balita di Desa Mayangrejo menikah pada usia 16 – 19 tahun. Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu mengenai MPASI juga menjadi faktor pendorong dari ibu yang kurang telaten dalam memberikan MPASI. Maka dari itu, pelaksana kegiatan mengadakan kegiatan Motivasi Ibu Hamil sebagai alternatif solusi dari penyebab permasalahan yang ada. Kegiatan ini memiliki indikator keberhasilan yang diukur dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir terhadap sasaran kegiatan. Hasil yang diperoleh adalah tes awal menunjukkan hasil motivasi ibu hamil dalam mengikuti kegiatan kelas ibu hamil sebesar 79% dan hasil tes akhir menunjukkan peningkatan motivasi menjadi sebesar 85%. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kegiatan Motivasi Ibu Hamil telah melebihi target yang ditetapkan yaitu sebesar 80%.

Tujuan dari kegiatan kelas ibu hamil yang diadakan rutin setiap bulan oleh Ponkesdes Mayangrejo dengan bimbingan bidan desa adalah meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku ibu terkait kehamilan, bersalin, nifas serta tumbuh kembang balita yang optimal. Selain itu, kegiatan rutin ini dilakukan agar bidan desa

mengetahui perkembangan kondisi ibu hamil sehingga dapat meminimalisir risiko kehamilan yang akan terjadi. Dalam hal ini diketahui bahwa ibu hamil membutuhkan informasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuannya. Menurut (Olsa, Sulastri and Anas, 2017) yang melakukan penelitian terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang, dikatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian anak *stunting* dengan hasil penelitian sebanyak 46,7% ibu dengan pengetahuan kurang memiliki anak yang mengalami *stunting*.

Informasi yang diberikan dalam kegiatan kelas ibu hamil dirasa sangat penting bagi calon ibu yang ada di Desa Mayangrejo dikarenakan berdasarkan data primer yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan ibu balita di Desa Mayangrejo adalah tamat SD yaitu sebesar 57,9%. Selanjutnya berdasarkan hasil uji analisis *chi square* menunjukkan nilai $p = 0,04$ ($\alpha = 5\%$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian balita *stunting* dengan hasil sebanyak 45,7% ibu dengan tingkat pendidikan SD memiliki balita *stunting*. Hal ini serupa dengan penelitian (Nurmalasari, Anggunan and Febriany, 2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6 – 59 bulan di Desa Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah. Maka dengan begitu, kegiatan kelas ibu hamil yang berisi penyampaian edukasi dan pendampingan praktik oleh bidan desa akan membantu meningkatkan pengetahuan ibu yang tidak diperoleh dari pendidikan formal. Hal ini serupa dengan pendapat (Pratiwi and Hamidiyanti, 2020) bahwa pemberian penyuluhan dan *leaflet* saat pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Motivasi Ibu Hamil

Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI

Kegiatan berikutnya dari program “Mayang-Wati” adalah Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI dengan sasaran kegiatan ibu hamil dan ibu dari balita yang mengalami *stunting*. Kegiatan ini berisi sosialisasi mengenai Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), MPASI, Bahan Tambah Pangan (BTP), dan demonstrasi memasak dalam membuat Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Kegiatan Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI dilaksanakan di Balai Desa Mayangrejo oleh pelaksana kegiatan dengan didampingi bidan desa dan kader Posyandu. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah jumlah peserta yang hadir sebanyak 50% dari total peserta yang diundang dan peserta kegiatan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri. Hasil dari pelaksanaan kegiatan adalah jumlah peserta yang hadir sebanyak 54% dari total peserta yang diundang dan tingginya antusiasme peserta kegiatan sehingga di akhir

acara terdapat lima orang peserta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa kegiatan Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI telah melebihi target yang ditetapkan.

Alasan diadakannya Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI adalah berdasarkan hasil tahap identifikasi penyebab masalah yaitu rendahnya pengetahuan ibu dan kurangnya perhatian ibu terhadap gizi anak. Maka dari itu, acara ini dibuka dengan sosialisasi terlebih dahulu dengan materi KIA, MPASI, dan BTP. Pemberian edukasi melalui penyuluhan dalam kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan dan dalam pelaksanaannya dapat diterima dengan baik oleh peserta kegiatan yang dibuktikan dengan keaktifan dan kemampuan peserta saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Maka dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan setelah mendapat penyuluhan dalam acara Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amalia, Nugraheni and Kartini, 2018) bahwa terdapat pengaruh antara pemberian edukasi gizi terhadap pengetahuan pengantin baru wanita di wilayah kerja Puskesmas Duren, Bandungan, Semarang yaitu responden penelitian dengan tingkat pengetahuan baik dari 31,6% meningkat menjadi 86,8%. Seorang ibu perlu mendapatkan informasi untuk meningkatkan pengetahuannya karena akan memengaruhi perilakunya termasuk terhadap pola asuh yang diberikan. Menurut (Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, 2017), pengetahuan ibu tentang gizi berpengaruh terhadap status gizi balita (BB / U) dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$).

Penyebab masalah selanjutnya yang melatarbelakangi acara ini adalah ibu yang kurang telaten dalam memberikan MPASI. MPASI diberikan kepada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya yang dimulai saat tepat berusia 6 bulan. MPASI juga dapat membantu melatih bayi secara motorik kasar dan halus. Menurut (Ewa Molika Sitompul AM, 2014), pemberian dan pengenalan MPASI dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlah dikarenakan merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga sehingga hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan alat cerna bayi. Orang tua perlu mengetahui pemberian makanan yang tepat kepada anak agar terhindar dari malnutrisi termasuk *stunting* (Ayu Bulan Febry K D, 2018). Maka dari itu, dalam acara ini diberikan sosialisasi yang disertai oleh demonstrasi pembuatan MPASI yang dapat disaksikan peserta kegiatan secara langsung. Selain itu, dalam acara ini juga diberikan panduan berupa buku resep MPASI yang berisi menu pilihan dengan bahan dasar yang mudah didapatkan di Desa Mayangrejo dengan harapan para ibu mendapat rekomendasi menu baru untuk MPASI tanpa kesulitan mencari bahan dasarnya dan dapat dipraktikkan dalam sehari – hari. Menurut penelitian (Widaryanti, 2019), diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemberian MPASI dengan kejadian *stunting* pada balita yaitu sebanyak 47% responden dengan MPASI tidak tepat mengalami *stunting* dan 45% responden dengan MPASI tepat memiliki status gizi normal.

Edukasi Kesehatan Reproduksi

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan kegiatan pemberian edukasi melalui sosialisasi tentang kesehatan reproduksi remaja terutama tentang dampak pernikahan dini yang dilakukan kepada pelajar kelas 11 dan kelas 12 SMA Islam Al – Aly Mayangrejo, Kalitidu dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan serta memotivasi peserta agar menjadi remaja yang bertanggungjawab terhadap kesehatan reproduksinya dan masa depan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa sosialisasi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Indikator keberhasilan

dalam kegiatan ini adalah kehadiran peserta kegiatan dalam acara sebanyak 70% dari total sasaran kegiatan dan adanya peningkatan pengetahuan peserta kegiatan sebanyak 30%. Berdasarkan hasil absensi kegiatan diketahui bahwa jumlah peserta yang hadir sebanyak 71% dari total sasaran kegiatan dan pengetahuan peserta kegiatan mengalami peningkatan sebanyak 33,26%. Maka berdasarkan kedua hasil tersebut diketahui bahwa target kegiatan yang ditetapkan telah tercapai.

Pelaksanaan kegiatan ini didorong oleh penyebab masalah tingkat pendidikan ibu yang rendah karena diketahui sebanyak 44% ibu balita di Desa Mayangrejo menikah di usia 16 – 19 tahun. Maka diketahui bahwa pernikahan di Desa Mayangrejo tergolong dalam usia pernikahan dini. Berdasarkan ((BKKBN), 2018), batasan usia pernikahan minimal bagi perempuan adalah 21 tahun dan bagi laki – laki adalah 25 tahun dikarenakan menurut Undang – Undang Perlindungan Anak bahwa usia <18tahun masih dikategorikan sebagai anak – anak. Dampak dari pernikahan sendiri beragam karena dapat memengaruhi sosial–ekonomi, psikologis, dan kesehatan. Berdasarkan penelitian (Afriani and Mufdlilah, 2016), pernikahan dini berdampak terhadap permasalahan yang terjadi pada saat hamil dan bersalin diantaranya adalah hiperemesis, anemia, dan persalinan dengan bantuan alat. Selain itu, didapatkan hasil mengenai dampak psikologis dari pernikahan dini adalah sebanyak 66,7% responden merasa tidak siap menghadapi kehamilan pertama yang diidentifikasi dengan adanya rasa kaget, bingung, cemas, dan takut. Hal ini serupa dengan yang terjadi di Desa Mayangrejo bahwa terdapat ibu yang takut melahirkan anak pertama sehingga ketakutan tersebut juga memengaruhi kesehatannya.

Hasil penelitian (Maudina, 2019) menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak terhadap kesehatan yaitu kurang matangnya reproduksi dapat menyebabkan keguguran saat hamil, bayi prematur hingga kematian bayi serta susah hamil karena mengalami darah tinggi. Selain itu, menurut penelitian (Margowati and Suharyanti, 2020) yang dilakukan pada ibu balita pendek (*stunting*) di Desa Suronalan, Kabupaten Magelang diketahui bahwa sebanyak 76,7% ibu balita *stunting* menikah pada usia <20 tahun yaitu usia yang belum matang secara psikologis dan berdampak dalam pemberian pola asuh tidak tepat yang dapat menjadi faktor terbesar penyebab balita pendek (*stunting*). Maka dengan adanya kegiatan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada remaja diharapkan dapat meningkatkan *awareness* terhadap masalah kesehatan terutama kesehatan reproduksi dan dapat merencanakan masa depan penuh tanggung jawab sehingga mampu menciptakan generasi yang berkualitas.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Edukasi Kesehatan Reproduksi di SMA Islam Al – Aly, Mayangrejo, Kalitidu, Bojonegoro

Pembuatan Media Informasi Kesehatan

Kegiatan terakhir dalam program “Mayang–Wati” adalah pembuatan media informasi kesehatan yang berisi tentang hubungan balita pendek (*stunting*) dengan perilaku merokok. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan advokasi kepada tokoh masyarakat Desa Mayangrejo seperti kepala desa, kepala dusun, kader kesehatan, dan bidan desa mengenai rencana pembuatan media informasi kesehatan yang akan diwujudkan berupa *banner* dan selanjutnya dipasang di depan gapura desa dan balai desa. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah mendapatkan persetujuan dari kepala desa mengenai pemasangan *banner* sebagai media informasi kesehatan dan *banner* yang telah dibuat selanjutnya dipasang di depan gapura Desa Mayangrejo dan Balai Desa Mayangrejo. Pemasangan *banner* dilakukan di kedua tempat tersebut dengan alasan karena tempat pemasangan yang dipilih merupakan jalur yang selalu dilalui warga dan tempat yang sering digunakan untuk mengadakan acara desa, sehingga mayoritas warga dapat membaca *banner* tersebut. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi.

Alasan yang melatarbelakangi dilakukannya pembuatan media informasi kesehatan adalah berdasarkan data yang diperoleh terdapat 56% balita di Desa Mayangrejo mengalami gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berupa batuk, pilek, dan sakit tenggorokan dalam dua minggu terakhir. Kemunculan gejala ISPA didorong oleh faktor penyebab adanya perokok aktif diantara orang yang tinggal dalam rumah yang sama oleh penderita. Selain menyebabkan gejala ISPA, dampak dari adanya perokok aktif di sekitar balita juga dapat memengaruhi kejadian balita pendek (*stunting*). Berdasarkan penelitian (Sari and Resiyanthi, 2020), diketahui bahwa ada hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2 – 5 tahun yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kintamani I yaitu sebanyak 35,1% orang tua dengan perilaku merokok tidak efektif memiliki balita *stunting*. Hal serupa juga disebutkan dalam penelitian Pusat Jaminan Sosial Universitas Indonesia (Kemenkes RI, 2018), bahwa anak dengan orang tua perokok kronis memiliki probabilitas mengalami *stunting* 5,5% lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari orang tua bukan perokok. Perilaku merokok dapat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* diperkirakan melalui dua cara yaitu asap rokok yang mengganggu tumbuh kembang anak karena asap rokok mengganggu penyerapan gizi pada anak dan perilaku merokok mengurangi kemampuan akses dalam kebutuhan lain seperti makanan bergizi, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Maka dari itu dibuat alternatif solusi pembuatan media informasi kesehatan berupa *banner* yang memuat tentang hubungan balita pendek (*stunting*) dengan perilaku merokok.



Gambar 3. Proses pemasangan banner di Gapura Desa Mayangrejo

PENUTUP

Simpulan

Program Mayangrejo Berdaya Melawan *Stunting* “Mayang-Wati” merupakan serangkaian kegiatan intervensi yang dilakukan sebagai upaya untuk membantu mengatasi permasalahan balita pendek (*stunting*) di Desa Mayangrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan yang termasuk dalam program Mayang-Wati adalah Motivasi Ibu Hamil, Seminar dan Pelatihan Pembuatan MPASI, Edukasi Kesehatan Reproduksi, dan Pembuatan Media Informasi Kesehatan. Secara keseluruhan kegiatan dalam program Mayang-Wati dapat dilaksanakan dengan baik dan seluruh pihak yang terlibat seperti perangkat desa, kader Posyandu, Ponkesdes Mayangrejo, dan SMA Islam Al – Aly Mayangrejo memberi dukungan penuh atas terlaksananya setiap kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan sasaran kegiatan tentang masalah balita pendek (*stunting*) sehingga diikuti oleh peningkatan *awareness* yang dimiliki oleh sasaran kegiatan terhadap masalah balita pendek (*stunting*).

Saran

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam Program Mayangrejo Berdaya Melawan *Stunting* (Mayang-Wati) dilanjutkan oleh pihak desa seperti kader posyandu dan dapat menjadi usulan kegiatan bagi Ponkesdes Mayangrejo. Alasan kegiatan ini perlu dipertahankan dan dilanjutkan karena sudah diketahui bahwa kegiatan ini berhasil setidaknya untuk meningkatkan pengetahuan dan *awareness* sasaran kegiatan, namun harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat menciptakan perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R. and Mufdlilah (2016) ‘Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta’, *Rakernas Aipkema*, pp. 235–243. Available at: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>.
- Amalia, F., Nugraheni, S. A. and Kartini, A. (2018) ‘PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PRAKTIK CALON IBU DALAM PENCEGAHAN KURANG ENERGI KRONIK IBU HAMIL (Studi pada Pengantin Baru Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Duren, Bandungan, Semarang)’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), pp. 370–377.
- Ayu Bulan Febry K D, S.KM., M. (2018) *MPASI With Love*. 1st edn. Edited by I. N. Rasyidah. Jakarta: Wahyu Media. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/MPASI_with_Love/G92CDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=MPASI+with+Love+ayu+bulan+febry&pg=PR1&printsec=frontcover.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2018) *Ingin Nikah, Harus Perhatikan Usia Ideal. Ini yang Direkomendasikan BKKBN*. Available at: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/ingin-nikah-harus-perhatikan-usia-ideal-ini-yang-direkomendasikan-bkkbn> (Accessed: 29 March 2021).
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI. (2018) *Konsumsi Rokok Akibatkan Anak Stunting*. Available at:

<http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/konsumsi-rokok-akibatkan-anak-stunting> (Accessed: 30 March 2021).

- Ewa Molika Sitompul AM, K. (2014) *Buku Pintar MPASI*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia. Available at: https://books.google.co.id/books?id=khv2CQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Kemenkes RI (2016) *Situasi Balita Pendek Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemenkes RI (2018) 'Buletin *Stunting*', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Margowati, S. and Suharyanti, E. (2020) 'Mapping Faktor Penyebab *Stunting* Pada Balita Di Desa Suronalan', *University Research Colloquium (URECOL)*, pp. 198–204.
- Markowitz, D. L. and Cosminsky, S. (2014) *Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA, Economics and Human Biology*. doi: 10.1016/j.ehb.2005.05.005.
- Maudina, L. D. (2019) 'Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 15(2), pp. 1–7.
- Nindyna Puspasari and Merryana Andriani (2017) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan', *Amerta Nutrition*, 1(4), pp. 369–378. doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A. and Febriany, T. W. (2020) 'Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-59 Bulan, *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), pp. 205–211. doi: 10.33024/jkm.v6i2.2409.
- La Ode Alifariki, S.Kep., Ns., M. K. (2020) *Gizi Anak dan Stunting*. Edited by M. Ns. Heriviyatno Julika Siagian, S.Kep. and M. K. Mariany, S.ST. Yogyakarta: LeutikaPrio. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Gizi_Anak_dan_Stunting/e9kZEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=LA+ODE+ALIFAR+IKI+GIZI+ANAK+DAN+STUNTING&printsec=frontcover.
- Olsa, E. D., Sulastri, D. and Anas, E. (2017) 'Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523. doi: 10.25077/jka.v6i3.733.
- Pratiwi, I. G. and Hamidiyanti, B. Y. F. (2020) 'Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini *Stunting*', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 1(2), p. 62. doi: 10.32807/jpms.v1i2.476.

Sari, N. A. M. E. and Resiyanthi, N. K. A. (2020) 'Kejadian *Stunting* Berkaitan Dengan Perilaku Merokok Orang Tua, *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), pp. 24–30.

Widaryanti, R. (2019) 'Makanan Pendamping ASI Menurunkan Kejadian *Stunting* Pada Balita Kabupaten Sleman', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 3(2), pp. 23–28. doi: 10.4135/9781412971980.n30.